**“*Communication is the process of transmitting meaningful symbols betweem individuals”* (komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna di antara indvidu-individu. “komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasanya dinamakan komunikasi.” (Rudy, 2005:1)**

 Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melalukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan.

 Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial, karena proses komunikasi tidak terjadi pada sebuah ruang kosong. Pelaku proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis. Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut.

**2.2 Tujuan Komunikasi**

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang (makhluk hidup) untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang (makhluk hidup) lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang bermakna serta dapat saling dimengerti. Komunikasi (proses penyampaian pesan/ informasi) memang pada prinsipnya hanya berlangsung antara manusia dengan hewan. Walaupun dengan canggihnya kemajuan teknologi belakangan ini, komunikasi pun dimungkinkan berlangsung antara manusia denga mesin (robot), komputer, dan berbagai bentuk rekayasa teknologi sibernetika (*cybernetics, cyber technology*) lainnya.

 Menurut **Rudy** dalam bukunya **Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional** kegiatan komunikasi ini lazimnya dilakukan dengan tiga tujuan, yaitu:

1. **Untuk mengetahui sesuatu**
2. **Untuk memberitahu sesuatu, dan**
3. **Untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain agar berbuat sesuatu. (2005:2)**

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai di mana atau sejauh mana saling pengertian dan keepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu.

**2.3 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/persitiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, interaksi satu sama lain (pada umumnya di antara makhluk hidup, walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah pula dimungkinkan komunikasi dengan komputer dan robot) berupa penyampaian dan penerimaaan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.

 Proses komunikasi yang baik adalah apabila hubungan/interaksi dalam rangka penyampaian pesan/informasi/berita/pengertian yang dilakukan tertuju kepada penerima pesan/informasi itu, dan secara timbal balik, disampaikan melalui saluran-saluran (media) yang cocok/tepat/sesuai dan isi pesan disusun dengan sebaik-baiknya secara jelas, tegas, pasti serta dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses hubungan penyampaian oleh penerimaan pesan itu.

 Proses komunikasi bermula dari komunikator yang menyampaikan pesan-pesan melalui saluran atau media yang ditujukan kepada komunikan dan kemudian pengaruh (efek) yaitu umpan balik (*feedback*). *“Encoding”* adalah proses penyampaian/ pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses berikutnya yaitu penerimaan/penyerapan pesan dari komunikator oleh komunikan yang disebut *“Decoding”.*

**2.4 Unsur-unsur Komunikasi**

 Dalam setiap proses komunikasi terdapat unsur-unsur (komponen-komponen) sebagai berikut:

1. **Komunikator (*Sender* atau Pengirim pesan/berita)**

**Yang dimaksud dengan komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi, atau pengertian yang disampaikan (dikomunikasikan) atau bisa kita sebut sebagai orang atau pihak yang mengirim/menyampaikan berita.**

1. **Pesan atau Berita (*Message*)**

***Message(s)* adalah pesan atau pesan-pesan, informasi atau pengertian dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan (audiens/khalayak) melalui penggunaan bahasa atau lambang-lambang. Lambang atau simbol tersebut dapat berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kerdipan mata, sinar, warna, kode Morse, bunyi sirene, bunyi peluit, bunyi bedug, bendera, dan tentunya suara atau bahasa yang diucapkan manusia.**

1. **Saluran atau Media Komunikasi**

**Saluran atau media komunikasi adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol/ lambang-lambang yang mengandung makna berupa pesan/pengertian. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat/sarana yang menyalurkan suara (audio) untuk pendengaran, tulisan dan gambar (visual) untuk penglihatan, bau untuk penciuman, wujud fisik untuk perabaan, dan sebagainya. Contohnya: TV, radio, surat kabar, majalah, telepon, surat, telex, telegram, patung, monumen, poster, spanduk, foto, lukisan, huruf braille, dan sebagainya.**

1. **Komunikan (*Receiver* atau Penerima pesan/berita)**

**Komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampai pesan), yang menerima pesan-pesan (berita, informasi, pengertian) berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.**

1. **Efek (*Effect* atau Umpan balik (*Feedback*)**

**Efek adalah hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Efek dapat berlanjut dengan memberikan respons, tanggapan atau jawaban yang disebut umpan balik. Umpan balik atau *feedback* adalah arus balik (yang berupa tanggapan/jawaban) dalam rangka proses komunikasi. Umpan balik ini biasanya sangat diharapkan, dalam arti adanya *feedback* yang menyenangkan, kalau seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi ini melakukannya dengan tujuan mencapai saling pengertian atau memperoleh kesepakatan bersama.**

**2.5 Teori dan Model Komunikasi Kelompok**

**2.5.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

 Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka.

 Pengertian kelompok di sini adalah kelompok kecil, tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam satu kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 15 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukanlah kelompok, begitu pula jumlah anggota kelompok yang melebihi 15 orang, akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan angota kelompok lainnya secara intesif dan *face to face*. Kelompok juga memberi identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu lain dalam kelompok. Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat.

**2.5.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu *norma* dan *peran. Norma* adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya. *Peran* adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Dikutip dari buku **Sosiologi Komunikasi** karya **Burhan** menurut **Soekanto, (2002:242):** Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

 Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

**2.5.3 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Mengutip dari bukunya **Burhan**, **Sosiologi Komunikasi** menurut **Sendjaja (2002:3.8)** Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup:

1. **Fungsi pertama kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana sutau kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.**
2. **Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.**
3. **Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.**
4. **Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memcahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.**
5. **Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. (Bungin, 2006:270-271)**

**2.5.4 Tipe Kelompok**

 **Soeryono Soekanto (2002:118)** menjelaskan dalam bukunya **Sosiologi Komunikasi** karya **Burhan** bahwa kelompok secara umum terdiri dari beberapa rumpun;

***Pertama* adalah kelompok teratur, yaitu kelompok yang dapat dijelaskan strukturnya maupun norma dan perannya seperti *ingroup* dan *outgroup,* kelompok primer dan kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan, kelompok formal dan kelompok informal, *membership group* dan *reference group,* kelompok okupasional dan *volunteer. Kedua,* kelompok yang tidak teratur yaitu kerumunan (*crowd*) dan publik. *Ketiga,* masyarakat *(community*) perkotaan dan masyarakat pedesaan. *Keempat,* kelompok kcil (*small group*).**

Mengutip kembali dari judul buku **Sosiologi Komunikasi** menurut **Ronald B. Adler dan George Rodman,** membagi kelompok dalam tiga tipe yaitu:

1. **Kelompok Belajar (*Learning Group*)**

**Kata ‘belajar’ atau *learning,* tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok bela diri, kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sebagainya. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.**

**b) Kelompok Pertumbuhan**

**Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari *growth group* ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi.**

1. **Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)**

**Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok memecahkan masalahnya (*problem solving*). Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karea itu Ia menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya.**

* 1. **Definisi Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

 Macam-macam perilaku sosial menurut **Sarlito** dalam bukunya **Psikologi Remaja (2000:150)** dibagi menjadi tiga yaitu :

1. **Perilaku sosial (*social behaviour*)**

**Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.**

1. **Perilaku yang kurang sosial (*under sosial behaviour*)**

**Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini menghindar hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebaginya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain mau menghargainya.**

1. **Perilaku terlalu sosial (*over social behaviour*)**

**Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yang disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan dan berlebih-lebih (*exhibitonistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, membiasakan dirinya untuk diterima kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.**

 Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

 Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

1. Pentingnya pengalaman sosial

 Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman.

1. Pengalaman menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak-anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

1. Pengalaman tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain.

1. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan menumpuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial atau sebaliknya.

1. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

1. Mulainya perilaku sosial

 **Krech** mengungkapkan dalam bukunya ***Individual in Society* (1962:104-106)** bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

* 1. **Kecenderungan peranan (*role disposition*): yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,**
	2. **Kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*): yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kekuasaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan**
	3. **Ekspresi (*expression disposition*): yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).**

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) yang dikatakan memadai, manakala menunjukan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
2. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
3. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
4. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

* 1. **Definisi Motif dan Motivasi**

 Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

 Motivasi adalah “pendorong”; sesuatu yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut **Rochman Natawidjaja (1980:79)**,

**Motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.**

Dengan batasan-batasan dan pengertian di atas, maka rumus perbuatan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

DORONGAN

PERBUATAN

MOTIVASI

KEBUTUHAN

 **Gambar 2.4 Rumus Perbuatan, (Rochman Natawidjaja, 1980:79)**

**2.8 Motivasi Berolahraga**

Mengutip dalam bukunya **Husdarta (2011:36) Harsono** mengemukakan bahwa,

 **Olahraga bukan hanya merupakan masalah fisik saja, yaitu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh, otot, tulang dan sebagainya.**

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau kriteria yang paling baik.

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Olahraga**

Menurut **Kamlesh** dalam bukunya **Husdarta (2011:40)** motivasi berolahraga dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern.*

Berdasarkan uraian diatas, faktor *intern* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. **Pembawaan Atlet**

**Pembawaan atlet merupakan suatu kebiasaan yang ada atau dimiliki oleh seorang atlet. Kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam jasmani dan olahraga adalah yang disesuaikan dengan bakat dan naluri. Kemampuan yang dimiliki oleh atlet/bakat yang terpendam di dalam diri atlet/peserta didik tersebut.**

1. **Tingkat Pendidikan**

**Bagi peserta didik, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuju sebuah perubahan yaitu perubahan yang lebih baik. dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu.**

1. **Pengalaman Masa Lalu**

**Pengalaman masa lalu merupakan suatu kejadian dimana kejadian tersebut merupakan memori yang sulit dilupakan entah itu kejadian yang menyenangkan atau sebaliknya.**

1. **Cita-cita dan Harapan**

**Cita-cita dan harapan merupakan sebuah keinginan atau kebutuhan akan pengharapan, sebuah impian yang ingin diwujudkan di dalam hidup seseorang.**

**2.9 Pengertian Seni Bela Diri**

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan diri. Seni bela diri telah lama wujud dan pada mulanya Ia berkembang di medan pertempuran sebelum secara perlahan-lahan apabila peperangan telah berkurangan dan penggunaan senjata modern mula digunakan secara berleluasa, seni bela diri mulai berkembang di kalangan mereka yang bukannya anggota tentara tetapi merupakan orang awam. Boleh dikatakan seni bela diri terdapat di merata-merata di dunia ini hampir setiap negara mempunyai seni bela diri yang berkembang sama ada secara tempatan atau diubah sesuai dari pada seni bela diri luar yang meresap masuk. Sebagai contoh seni silat adalah seni bela diri yang berkembang di negara ASEAN dan terdapat di Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Brunei.

Seni bela diri juga terbagi kepada beberapa jenis daripada seni tempur bersenjata tajam, senjata tidak tajam seperti kayu, dan seni tempur tangan kosong.

* + 1. **Jenis-jenis Seni Bela Diri**

Di antara jenis-jenis seni bela diri yang ada adalah seperti berikut:

1. **Karate**
2. **Pencak Silat atau Silat**
3. **Tarung Derajat**
4. **Tae Kwondo**
5. **Capoiera**
6. **Ju Jitsu**
7. **Aikido**
8. **Krav Maga**
9. **Kendo**
10. **Judo**
11. **Kempo**
12. **Hapkido**
13. **Ninjutsu**
14. **Kung fu**
15. **Wushu**
16. **Taido**
17. **Gulat**
18. **Muay thai (Thai Boxing/Tinju)**
19. **Jogo do pao**
	1. **Seni Bela Diri Muay Thai**

Seni bela diri muay thai adalah olahraga tempur dengan asal – usul yang ditetapkan jauh di dalam sejarah Thailand. Muay (tinju) Thai diucapkan Muay Thai oleh Thailand asli. Muay Thai adalah olahraga pertempuran brutal dan atletis, dengan peserta memanfaatkan tinju, siku, lutut, dan kaki sebagai senjata yang dominan dengan lawan. Muay Thai dipraktekkan secara luas di Thailand, dengan partisipasi internasional secara signifikan berkembang selama dekade terakhir. Muay Thai (Thai Boxing) memiliki nilai sejarah yang dihargai oleh orang-orang yang berlatih olahraga. Ini sejarah yang membentuk budaya Thai Boxing telah dikembangkan selama beraad-abad pertempuran militer dan kerajaan, pengaruh agama, makna budaya, pembangunan sosial, dan dukungan pemerintah.

 Muay Thai (Thai Boxing) berkembang sejak hampir 1000 tahun yang lalu di Thailand dan telah menjadi olahraga nasional bangsa Thailand. Asal mula olahraga ini bernama Krabbi Krabbong. Pada masa pemerintahan Raja Phra Cao Sua (1702) yang dikenal dengan “Tiger King”, beliau mengajarkan Muay Thai pada seluruh bala tentaranya. Sejak itu seluruh tentara di Thailand berlath untuk menggunakan Muay Thai sebagai bekal apabila mereka perang jarak dekat tanpa senjata. Sejarah tersebut telah melegenda seluruh pelosok dan menjadi bagian kebudayaan Thailand. Sekarang semua orang di Thailand sangat akrab dengan olahraga Muay Thai ini sejak masih anak-anak. Bahkan di setiap desa sering melakukan kejuaraan-kejuaraan untuk mempunyai juara-juara yang tangguh.

* 1. **Mengenal Gerakan-gerakan Dalam Muay Thai**

Setelah sebelumnya sudah mengenal sejarah olahraga seni bela diri Muay Thai, Muay Thai merupakan jenis bela diri yang tidak memerlukan senjata selain anggota tubuh. Hampir semua anggota tubuh terpakai ke dalam gerakannya seperti pukulan, tendangan, menyikut, mendengkul, dan memiting. Muay Thai dikenal dengan nama ilmu “Ilmu Delapan Tungkai” karena semua teknik gerakannya yang berawal dari kekuatan delapan titik kontak. Jadi untuk melakukan semua hal itu, harus benar-benar memiliki ekstra energi yang lebih.

1. Tekik gerakan memukul:

***Hook***, gerakan tinju secara menyamping yang menargetkan ke area kepala atau wajah dan anggota badan bagian samping.

***Jab***, gerakan tangan meninju lurus ke arah wajah maupun anggota badan bagian depan. Biasanya teknik pukulan ini merupakan kejutan dari gerakan berikutnya yaitu *Strike* yang lebih *powerful.*

***Strike***, di saat tangan kiri sedang memnacing lawan dengan gerakan *Hook*, dari tangan satunya meluncur ke arah anggota tubuh bagian depan (biasanya menargetkan bagian wajah). *Strike* lebih berbobot daripada *Jab* karena ayunan tangan lebih kebelakang untuk mendapatkan tenaga yang lebih besar.

***Upper Cut***, gerakan ini membawa tangan mengayun dari bawah ke atas. Area target pukulan *upper cut* cukup luas, mulai dari hampir seluruh bagian tubuh bagian samping dan depan (termasuk kepala dan dagu).

1. Teknik gerakan menendang:

***Low Kick***, menargetkan anggota tubuh bagian bawah. Biasanya bagian dari pinggang ke bawah.

***Middle Kick***, hampir sama seperti *low kick,* namun bedanya gerakan ini memiliki target tendangan anggota tubuh bagian depan dari pinggang ke atas.

***High Kick***, sasaran tendangan satu ini jelas mengarah ke bagian kepala.

***Push Kick***, teknik kaki yang mendorong anggota tubuh lawan tidak seperti gerakan menendang lainnya yang mengandalkan kekuatan dan kecepatan, *push kick* hanya bermaksud untuk menjatuhkan lawan, mengambil jarak, dan memancing lawan untuk gerakan berikutnya.

1. Teknik gerakan menyikut:

***Horizontal*,** gerakan sikut yang mengarah secara menyamping biasanya mengincar bagian tubuh samping kepala dan bahu.

***Vertical***, sikutan yang mengarah dari bawah ke atas maupun sebaliknya target biasanya untuk tubuh bagian depan dan dagu.

***Smashing Elbow***, seperti sikutan secara *vertical* namun berbeda tenaga dan hanya menyikut dari atas ke bawah. *Smasing elbow* akan secara kuat menghantam bagian tubuh. Variasi dari teknik ini adalah *flying smashing elbow* yang bergerak menyikut dengan melompat terlebih dahulu.

***Upper Cut Elbow***, cukup **mirip** dengan tinju *upper cut*, namun bedanya dengan menggunakan sikut. Gerakan dari bawah ke atas yang menggunakan tenaga demi menjatuhkan lawan.

1. Teknik gerakan mendengkul

***Hook Knee***, hampir serupa dengan pukulan *hook* namun menggunakan dengkul sebagai senjatanya.

***Circle Knee***, anggota tubuh akan memutar dan memutuskan tenaganya di bagian dengkul untuk menyerang tubuh bagian samping seperti rusuk dan paha kaki lawan.

***Upper Cut Knee***, seperti *upper cut* lainnya namun menggunakan dengkul untuk menyerang tubuh bagian depan lawan secara langsung.

1. Teknik gerakan memiting

Gerakan mengunci ini akan berusaha untuk menjatuhkan kepala lawan ke bawah sebelum melemparkannya lagi. Berawal dari memegang lawan melalui badan, kepala, maupun leher. Setelah lawan kehilangan keseimbangan, baru lah menyerang dengan variasi serangan berikutnya.

**2.12 Muay Thai Sebagai Alternatif Olahraga Wanita**

 Melirik sejarahnya Muay Thai (Thai Boxing)masuk sebagai salah satu olahraga yang masuk ke dalam ring perlombaan. Tetapi kini uniknya Muay Thai tidak lagi identik dengan perlombaan bela diri tetapi beralih menjadi *life style*. Tak heran bisnis olahraga ini pun mulai menjamur dimana-mana. Fokus pada teknik pukulan, tendangan, siku, dan serangan lutut tetapi Muay Thai untuk wanita dikemas dengan cara yang lebih *fun* yaitu sedikit gerakan fisik dan memperbanyak *cardio.* Muay Thai sangat efektif untuk menghasilkan keringat dan membakar kalori, karena Muay Thai menggerakan hampir semua bagian tubuh. Itulah sebabnya banyak pertempuran yang ingin mengurangi berat badan atau sekedar menjaga bentuk tubuh melalui kelas Muay Thai.

Selain itu olahraga seni bela diri ini juga memberikan manfaat ganda yaitu untuk kebugaran dan kesehata tubuh serta sebagai perlindungan diri. Muay Thai (Thai Boxing) mampu meningkatkan kekuatan fisik, koordinasi, stabilitas, stamina, dan kesigapan tubuh. Tidak hanya secara fisik Muay Thai juga memberikan manfaat bagi mental dan ketenangan pikiran seperti peningkatan kesabaran, kendali diri, dan penurunan stres. Penting diingat bagi wanita yang memilih jenis olahraga ini untuk menciptakan berat bada ideal tetap harus memperhatikan asupan makanan bergizi dan gizi yang seimbang.

* 1. **Fenomenologi**

**2.13.1 Pengertian Fenomenologi**

 Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti ‘menampak’ dan *phenomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Marleau-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini menulis: *all my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world* (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman di dunia).

 Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu ‘cinta’, maka Anda tidak akan bertanya kepada orang lain, tetapi Anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari Anda sendiri. Dalam buku **Teori Komunikasi** karya **Morissan** mengutip dari **Stanley Deetz** mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi diantaranya:

1. **Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar**
2. **Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain bagaimana Anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi Anda. Misalnya, Anda belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Anda belajar dengan serius sebagai pengalaman pendidikan karena Anda meyakini bahwa kemampuan bahasa Inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi hidup Anda.**
3. **Bahasa adalah ‘kendaraan makna’ (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek, misalnya kuda, melalui berbagai label yang dimilikinya; hewan, larinya kencang, kuat, gagah, cepat, seterusnya. (2013:31)**

Kondisi demikian akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya, begitu seterusnya. Dengan demikian, interpretasi akan terus berubah, bolak-balik, sepanjang hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan kepada setiap pengalaman baru.

Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan berinteraksi atau berinteraksi sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjetivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17)

**“Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh *Alfred Schutz* mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/ penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkontruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. *Typications* ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Inti pemikirian *Schutz* adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap dunia kehidupan sehari-hari. (Dalam buku Kuswarno, 2009:18)**

 Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita denga orang lain (Kuswarno, 2009:2)

Fenomenologi yang tampak adalah refleksi dan realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zurruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenogi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut **Ardianto, dkk** dalam bukunya **Filsafat Ilmu Komunikasi** terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni :

***Pertama,*****dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara****jelas****dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam kesadaran individu.**

***Kedua,*****makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.**

***Ketiga,* kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami – dan makna dibangun – melalui bahasa. (2007:127)**

* 1. **Fenomenologi Sosial Schutz**

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama,* karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. *Kedua,* Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

***The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)**

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimna hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

***The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)**

Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

***The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)**

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

 Dalam pandangan Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu:

***Pertama****,**wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). ***Kedua****,**reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). ***Ketiga****,* dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. ***Keempat***, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. ***Kelima***, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. ***Keenam***, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

 Dalam *the life world* ini terjadi dialetika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of konowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge. Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat menegrti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

* Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
* Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
* Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain :

* **Tipifikasi pengalaman** (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum)
* **Tipifikasi benda-benda** (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagau ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’
* **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *system, role status, role expectation,* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial)

Schutz mengidentifikasikan empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstaksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *unwelt, mitwelt, folgewelt,* dan *vorwelt*.

* ***Unwelt***, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
* ***Mitwelt***, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
* ***Folgewelt***, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
* ***Vorwelt***, dunia te,pat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

***The eyewitness* (saksi mata)**

Yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.

***The insider* (orang dalam)**

Seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan sesuatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas beebagai sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai ‘benar’ atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.

***The analyst* (analis)**

Seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.

***The comentator* (komentator)**

Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:

***Pertama,* perhatian terhadap aktor. *Kedua,* perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga,* memusatkan perhatian kepada masalah mikro. *Keempat,* memperlihatkan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.**

**2.15 Tradisi Fenomenologi**

**Morissan** menyimpulkan tiga tradisi fenomenologi dalam buku **Teori Komunikasi** antara lain:

1. **Fenomenologi Klasik**

**Edmund Husserl, tokoh pendiri fenomenologi modern, adalah salah satu pemikir fenomenologi klasik. Husserl melalui buku-bukunya yang ditulis pada periode pertengahan abad ke-20, berupaya mengembangkan suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman langsung. Menurutnya, orang harus berdisiplin dalam menerima pengalaman itu. Dengan kata lain, pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui ‘perhatian sadar’ (*conscious attention*), kebenaran dapat diketahui. Untuk dapat melakukan hal itu, maka kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir dan kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa adanya. Melalui cara ini, berbagai objek di dunia dapat hadir ke dalam kesadaran kita. Pandangan Husserl demikian dinilai sebagai objektif karena; *the world can be experienced without the knower bringing his or her own to bear on the process*. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (*knower*) karena hal itu dapat mempengaruhi proses merasakan pengalaman itu.**

1. **Fenomenologi Persepsi**

**Kebanyakan pendukung tradisi fenomenologi dewasa ini menolak pandangan Husserl tersebut. mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif, sebagaimana pandangan Husserl. Mereka percaya bahwa subjektivitas justru sebagai pengetahuan yang penting. Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau Ponty, yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif, namun sempit dari Husserl. Menurut Ponty, manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia, kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita dan sebaliknya, kita juga mempengaruhi dunia di sekitar kita, melalui bagaimana kita mengalami dunia. Menurut Ponty, sesuatu itu ada karena sesutau itu diketahui atau dikenal. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu proses yang timbal balik (*give-and-take*), yaitu hubungan dialogis di mana suatu objek atau peristiwa mempengaruhi objek peristiwa lainnya.**

1. **Fenomenologi Hermeneutik**

**Cabang ketiga dalam tradisi ini disebut dengan fenomenologi hermeneutik (*hermeneutic phenomenology*), yang mirip dengan fenomenologi persepsi, namun dikembangkan secara lebih luas, dengan menerapkannya secara lebih komprehensif dalam komunikasi. Tokoh di bidang fenomenologi hermeneutik ini adalah Martin Heidegger, yang dikenal dengan karyanya *Philosophical Hermeneutics*. Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah ‘pengalaman alami’ (*natural experience*) yang terjadi begitu saja ketika orang hidup di dunia. Bagi Heidegger, realitas terhadap sesuatu tidak dapat diketahui hanya melalui analisis yang hati-hati, tetapi melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari. Yang dialami adalah sesuatu yang dialami melalui penggunaan alami bahasa dalam konteks: *it is in words and language that things first come into being and are* (dalam kata-kata dan bahasalah sesuatu itu terwujud pertama kali dan ada). (2013:32-33)**

 Fenomena yang tampak sebenarnya adalah refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena apa yang tampak adalah objek yang penuh makna *transcendental.* Agar seorang peneliti mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak, Alfred Schutz menyempurnakan pandangan tersebut dengan menggabungkan fenomena transedental dari konsepnya. Husser dengan konsep *verstehen*-nya Weber. Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh indivdu merupakan refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen.*

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Tipikasi **Alfred Schutz** yang dijelaskan **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** ialah sebagai berikut:

**Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klarifikasi dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah di definisikan untuk menempatkan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus (2009:39)**

Maka bisa dikatakan fenomenologi harus dilihat dari sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dalam kehidupan yang dialaminya, sehingga akan menjadi pengalaman yang objektif dan dapat dituangkan secara langsung.

* 1. **Pendekatan Kualitatif Penelitian Fenomenologi**

Pada dasarnya fenomenologi cenderung menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologinya.

Berikut ini sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang diuraikan secara relevan untuk menggambarkan posisi metodelogis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

1. **Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.**
2. **Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.**
3. **Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.**
4. **Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.**
5. **Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.**
6. **Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009:36)**

Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologis, sebagai upaya pemahaman pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga, fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya. (Kuswarno, 2011:21)

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini:

1. **Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.**
2. **Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.**
3. **Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.**
4. **Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisanya.**
5. **Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati.**
6. **Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek dan sebaliknya.**
7. **Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses keseluruhan.**
8. **Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.**
9. **Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula (Sugiyono, 2008:30)**

Penelitian fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif, ketimbang penelitian kuantitatif dalam mengungkapkan realitas yang terjadi di lapangan.